

Pengaruh Praktik Kerja Lapangan dan Soft skill Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Konsentrasi Keahlian Kuliner di SMK Negeri Kota Malang

Agung Fachri Julianto^{1*}, Nunung Nurjanah², Lismi Animatul Chisbiyah³, Laili Hidayati⁴

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Malang, Indonesia

* agung.fachri.2005436@students.um.ac.id

Abstract

The high unemployment rate among vocational high school (SMK) graduates in Indonesia, particularly in Malang City, signals a pressing need to strengthen students' work readiness. Despite technical competencies acquired at school, many graduates struggle to meet industry expectations due to gaps in non-technical skills. This study aims to examine the influence of field work practices (PKL) and soft skills namely written communication, problem solving, leadership, and teamwork on the work readiness of culinary students at three public vocational schools in Malang. A quantitative approach was used, involving a total population of 80 students from SMKN 3, SMKN 7, and SMKN 12 Malang, all of whom had completed their PKL. As the population was under 100, total sampling was applied. Data were collected using a validated and reliable Likert-scale questionnaire and analyzed through descriptive statistics and multiple linear regression. Prior to regression, classical assumption tests were conducted to ensure normality, linearity, and absence of multicollinearity. The results show that field work practice did not have a significant partial effect on work readiness (sig. = 0.912), nor did the soft skill aspects of written communication (sig. = 0.897) and leadership (sig. = 0.088). However, problem solving (sig. = 0.002) and teamwork (sig. = 0.000) skills significantly influenced students' work readiness. Simultaneously, PKL and all soft skills collectively had a significant influence, accounting for 61.5% of the variance in work readiness. These findings highlight the importance of integrating targeted soft skills development especially teamwork and problem-solving into vocational education to better align with industry demands.

Keywords: *Pengaruh; Praktik Kerja Lapangan; Soft skill; Kesiapan Kerja; Siswa SMK*

Pendahuluan

Pendidikan kejuruan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berperan penting dalam mempersiapkan siswa untuk memasuki dunia industri. SMK tidak hanya fokus pada pengembangan keterampilan teknis, tetapi juga mempersiapkan siswa dengan keterampilan tambahan yang diperlukan untuk beradaptasi di lingkungan kerja yang terus berkembang. SMK bertujuan mencetak lulusan yang bukan sekedar memiliki keterampilan teknis, tetapi juga mampu berdiri sendiri dan siap memberikan kontribusi di sektor industri (Liyasari et al, 2022).

Data pengangguran berdasarkan jenjang pendidikan terakhir di Kota Malang pada tahun 2023 mengungkapkan bahwa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menghadapi kesulitan terbesar dalam memperoleh pekerjaan. Dari total 31.286 orang yang menganggur

pada periode tersebut, sebanyak 8.642 di antaranya merupakan lulusan SMK (BPS Kota Malang, 2023). Kemudian data BPS Provinsi Jawa Timur pada Februari 2024, juga mencatat lulusan SMK memiliki Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tertinggi di wilayah tersebut, yaitu 6,42%. Ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan dan tuntutan dunia kerja, yang dikenal sebagai masalah link and match, masih menjadi tantangan utama yang memerlukan perhatian serius untuk menemukan solusi di masa mendatang. Dengan demikian, diperlukan usaha lebih dalam meningkatkan kesiapan kerja lulusan SMK, tidak hanya dari aspek keterampilan teknis, tetapi juga keterampilan non-teknis atau Soft skills.

Perkembangan dunia dan kemajuan teknologi yang pesat, kebutuhan dalam dunia kerja terus meningkat, menuntut tenaga kerja memiliki kombinasi keterampilan teknis dan non-teknis. Hal ini juga berlaku untuk semua sektor industri, termasuk industri kuliner yang berkembang pesat di Indonesia. *Soft skills* seperti kemampuan manajemen waktu, kerja sama, serta komunikasi sangat penting untuk mempersiapkan siswa memasuki dunia industri. Keterampilan ini menjadi kunci untuk meningkatkan kesiapan kerja dan daya saing lulusan di pasar kerja (Apriyani et al., 2020).

Industri kuliner memerlukan tenaga kerja yang tidak hanya mahir dalam memasak tetapi juga dapat berkomunikasi dengan baik, memecahkan masalah, memimpin, dan bekerja sama dengan tim. Keterampilan-keterampilan tersebut menjadi syarat utama yang sering dicantumkan dalam iklan lowongan pekerjaan pada bidang kuliner atau jasa boga. Soft skill seperti komunikasi, kolaborasi dalam tim, serta kemampuan untuk memecahkan masalah sangat vital dalam kehidupan sehari-hari (Techanamurthy et al., 2020). Namun, meskipun banyak penelitian yang menunjukkan pentingnya pengembangan Soft skills dalam pendidikan kejuruan, masih ada kesenjangan dalam penerapan dan integrasi antara keterampilan teknis dan non-teknis di SMK. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa meskipun siswa telah menguasai keterampilan teknis yang cukup, banyak yang masih merasa kurang siap dalam menghadapi tantangan dunia kerja, terutama dalam hal komunikasi, kepemimpinan, pemecahan masalah dan kerja sama tim (Cahyono et al, 2024).

Praktik Kerja Lapangan (PKL) merupakan salah satu program yang dijalankan untuk menutup kesenjangan tersebut. Program PKL mempunyai tujuan meningkatkan keterampilan praktis siswa. PKL membantu mempersiapkan siswa menghadapi dunia kerja dengan memberikan mereka kesempatan untuk mengaplikasikan teori yang telah mereka pelajari ke dunia kerja nyata, serta mempersiapkan mereka untuk memasuki pasar kerja dengan keterampilan yang lebih relevan. menyatakan bahwa PKL secara signifikan mempengaruhi persiapan kerja siswa dan siswa yang berpartisipasi di dalamnya biasanya lebih siap untuk menangani tuntutan dunia kerja daripada mereka yang tidak. Beberapa penelitian terdahulu yang membahas pengaruh PKL dan Soft skills terhadap kesiapan kerja, menghasilkan beragam temuan (Yusadinata et al, 2021). Penelitian oleh. menunjukkan bahwa PKL tidak memberikan dampak signifikan terhadap kesiapan kerja (Murwaningsih et al, 2022). Sementara peneliti menyatakan bahwa kesiapan kerja siswa secara signifikan dipengaruhi oleh pengalaman PKL dan kemampuan Soft skill mereka (Pratiwi et al, 2024). Selain itu, penelitian oleh mengindikasikan bahwa beberapa keterampilan Soft skill, seperti komunikasi tertulis, tidak terlalu berpengaruh terhadap kesiapan kerja, namun keterampilan kerja sama tim, memecahkan masalah, dan kepemimpinan memberikan dampak positif. Penelitian lainnya oleh menegaskan bahwa kesiapan kerja mendapat pengaruh secara signifikan oleh keterampilan pemecahan masalah (Aziz , 2020).

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji pengaruh PKL dan Soft skills terhadap kesiapan kerja, masih sedikit yang fokus pada bidang kuliner di SMK. Penelitian ini akan mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis pengaruh praktik kerja lapangan dan Soft skills terhadap kesiapan kerja siswa konsentrasi keahlian kuliner di SMK Negeri Kota Malang. Berdasarkan temuan penelitian tentang kemampuan yang diperlukan di era Industri 4.0, penelitian ini berfokus pada Soft skill yang terdiri dari keterampilan komunikasi tertulis, pemecahan masalah, kepemimpinan, dan kerja sama tim (Amaliyah et al, 2025; Effendi et al, 2024). Penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi bermanfaat untuk pihak sekolah, pendidik, dan pemangku kebijakan dalam mengoptimalkan pembelajaran yang terintegrasi antara keterampilan teknis dan *Soft skills*.

Pendidikan kejuruan merupakan bentuk pendidikan menengah yang secara khusus mempersiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja sesuai dengan bidang keahlian tertentu. Di era globalisasi dan transformasi industri yang semakin pesat, kebutuhan akan tenaga kerja yang tidak hanya menguasai aspek teknis, tetapi juga memiliki kemampuan non-teknis seperti soft skills, menjadi semakin mendesak. Hal ini terutama berlaku pada sektor jasa seperti industri kuliner, yang menuntut kecepatan, presisi, kreativitas, serta kemampuan beradaptasi dan bekerja sama secara efektif dalam lingkungan yang dinamis. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai lembaga pendidikan vokasional dituntut untuk menghasilkan lulusan yang kompeten, baik dari segi keterampilan praktis maupun karakter kerja yang sesuai dengan kebutuhan industri.

Salah satu strategi yang digunakan untuk mengasah keterampilan kerja siswa adalah melalui program Praktik Kerja Lapangan (PKL), yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa di dunia kerja. Namun, meskipun program ini telah menjadi bagian integral dari kurikulum SMK, efektivitasnya dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa masih menjadi perdebatan. Di sisi lain, soft skills seperti komunikasi, kepemimpinan, pemecahan masalah, dan kerja sama tim, seringkali dianggap sebagai penentu keberhasilan seseorang dalam dunia kerja. Banyak lulusan SMK yang menguasai keterampilan teknis, namun mengalami hambatan saat menghadapi tantangan kerja yang menuntut kemampuan interpersonal. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui secara empiris sejauh mana pengaruh PKL dan soft skills terhadap kesiapan kerja siswa, khususnya di bidang kuliner yang membutuhkan kombinasi kompetensi teknis dan sosial secara seimbang.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, timbul pertanyaan mengenai sejauh mana keterlibatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) dan soft skills dalam membentuk kesiapan kerja siswa SMK, khususnya pada konsentrasi keahlian kuliner. Meskipun program PKL telah diimplementasikan sebagai bagian dari strategi pendidikan vokasional, efektivitasnya dalam meningkatkan kesiapan kerja masih perlu dibuktikan secara empiris. Demikian pula dengan pengembangan soft skills seperti keterampilan komunikasi tertulis, pemecahan masalah, kepemimpinan, dan kerja sama tim, yang dalam praktiknya belum sepenuhnya terintegrasi secara sistematis dalam pembelajaran di SMK. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh praktik kerja lapangan terhadap kesiapan kerja siswa, bagaimana pengaruh soft skills baik secara keseluruhan maupun per aspeknya terhadap kesiapan kerja, serta apakah praktik kerja lapangan dan soft skills secara simultan berkontribusi terhadap kesiapan kerja siswa konsentrasi keahlian kuliner di SMK Negeri Kota Malang.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal, yaitu untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antara dua variabel atau lebih. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menganalisis seberapa besar pengaruh Praktik Kerja Lapangan (PKL) dan soft skills terhadap kesiapan kerja siswa konsentrasi keahlian kuliner di SMK Negeri Kota Malang. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII program keahlian kuliner di tiga SMK Negeri di Kota Malang yang telah mengikuti PKL, yaitu SMKN 3 Malang, SMKN 7 Malang, dan SMKN 12 Malang. Total populasi berjumlah 80 siswa, yang terdiri dari 24 siswa kelas XII Kuliner ARIA SMKN 3 Malang, 28 siswa kelas XII Kuliner 1 SMKN 7 Malang, dan 28 siswa kelas XII Kuliner SMKN 12 Malang. Karena jumlah subjek kurang dari 100, maka penelitian ini merupakan penelitian populasi (Arikunto, 2019), yang berarti seluruh anggota populasi dijadikan sebagai responden tanpa dilakukan pengambilan sampel secara acak.

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas dua variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen meliputi (1) Praktik Kerja Lapangan (PKL), dan (2) soft skills, yang didefinisikan dalam empat sub-variabel: keterampilan komunikasi tertulis, pemecahan masalah, kepemimpinan, dan kerja sama tim. Sementara itu, variabel dependen adalah kesiapan kerja siswa, yang mencerminkan sejauh mana siswa mampu menghadapi tuntutan dunia kerja secara profesional.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner tertutup berbasis skala Likert 4 poin (sangat tidak sesuai sampai sangat sesuai). Kuesioner ini dikembangkan berdasarkan indikator teoretis dari masing-masing variabel dan disusun dalam bentuk pernyataan positif. Untuk menjamin validitas dan reliabilitas instrumen, terlebih dahulu dilakukan uji coba (try out) pada 29 siswa kelas XII Kuliner Akademik SMKN 3 Malang. Validitas diuji menggunakan korelasi Pearson Product Moment, sedangkan reliabilitas diuji dengan menggunakan koefisien Cronbach Alpha. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh item dinyatakan valid ($r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$) dan reliabel (nilai $\alpha > 0,7$), sehingga instrumen layak digunakan dalam penelitian.

Prosedur pelaksanaan penelitian dimulai dengan tahap persiapan yang mencakup penyusunan instrumen, pengurusan perizinan ke sekolah, serta pelaksanaan uji coba instrumen. Selanjutnya dilakukan penyebaran kuesioner kepada seluruh siswa yang telah ditetapkan sebagai responden dengan menggunakan bantuan Google Form untuk mempercepat pengumpulan data dan menjamin kerahasiaan identitas responden. Peneliti juga memberikan pendampingan dan klarifikasi jika terdapat pertanyaan dari siswa saat mengisi kuesioner secara daring. Data yang terkumpul kemudian dikodekan, direkapitulasi, dan diolah menggunakan aplikasi SPSS versi 26.

Analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui distribusi skor, rata-rata, median, modus, dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Sementara itu, analisis inferensial dilakukan dengan teknik regresi linier berganda untuk menguji pengaruh parsial dan simultan antara PKL dan soft skills terhadap kesiapan kerja siswa. Sebelum analisis regresi dilakukan, terlebih dahulu dilaksanakan uji asumsi klasik, yang mencakup uji normalitas (menggunakan Kolmogorov-Smirnov), uji linearitas (menggunakan Deviation from Linearity), serta uji multikolinearitas (dengan melihat nilai Variance Inflation Factor/VIF dan Tolerance).

Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa data memenuhi persyaratan dasar analisis regresi. Dengan pendekatan dan metode tersebut, diharapkan penelitian ini mampu menghasilkan temuan empiris yang valid dan dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun rekomendasi kebijakan atau strategi penguatan soft skills dan program PKL di SMK, khususnya pada konsentrasi keahlian kuliner.

Hasil

Penelitian ini fokus pada tiga variabel, yaitu dua variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen yang diteliti adalah praktik kerja lapangan (X1) dan Soft skills (X2), yang terdiri dari sub variabel keterampilan komunikasi tertulis, pemecahan masalah, kepemimpinan, serta kerja sama tim. Sementara itu, variabel dependen yang dianalisis adalah kesiapan kerja (Y). Karakteristik masing-masing variabel dijelaskan dengan menggunakan statistik deskriptif, yang meliputi nilai rata-rata (mean), nilai tengah (median), modus, serta simpangan baku (standard deviation). Analisis statistik deskriptif ini dilakukan menggunakan program SPSS. Hasil analisis statistik deskriptif variabel penelitian disajikan pada Tabel 1

Table 1. Deskripsi Variabel

Variabel	N	Minimum	Maximum	Range	Mean	Median	Modus	Std.Deviation
PKL	80	31	60	29	50.02	50	49	6.80
Soft skill	80	44	80	36	65.23	66	64	8.83
Komunikasi Tertulis	80	7	12	5	9.86	10	10	1.57
Pemecahan Masalah	80	14	28	14	22.11	22	22	3.58
Kepemimpinan	80	5	16	11	12.88	13	16	2.44
Kerja Sama Tim	80	13	24	11	20.37	21	23	2.80
Kesiapan Kerja	80	30	56	26	47.62	48.5	55	6.11

Berdasarkan Tabel 1, deskripsi statistik variabel menunjukkan bahwa rata-rata skor praktik kerja lapangan (PKL) berada pada angka 50,02 dengan standar deviasi 6,80. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pengalaman PKL yang cukup tinggi. Rata-rata soft skills siswa berada pada skor 65,23 dengan deviasi 8,83, yang mengindikasikan bahwa kompetensi non-teknis siswa termasuk dalam kategori baik. Dari subvariabel soft skills, keterampilan komunikasi tertulis memiliki nilai rata-rata 9,86, pemecahan masalah 22,11, kepemimpinan 12,88, dan kerja sama tim 20,37, yang semuanya menunjukkan kecenderungan distribusi nilai sedang ke tinggi. Sementara itu, kesiapan kerja siswa menunjukkan rata-rata 47,62, menandakan kesiapan kerja yang cukup baik pada populasi yang diteliti.

Praktik Kerja Lapangan

Berdasarkan hasil analisis penelitian, kategori pengalaman PKL disajikan pada Tabel 2.

Table 2. Kategori Pengalaman PKL

No.	Skor Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	51-60	39	48.8%	Sangat Tinggi
2	42-51	33	41.2%	Tinggi
3	33-42	6	7.5%	Cukup
4	24-33	2	2.5%	Rendah
5	15-24	0	0	Sangat Rendah
Total		80	100	

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (90%) berada dalam kategori “Tinggi” hingga “Sangat Tinggi” untuk pengalaman PKL, dengan 48,8% pada kategori “Sangat Tinggi” dan 41,2% pada kategori “Tinggi”. Hal ini mengindikasikan bahwa program PKL telah terlaksana secara luas dan merata pada responden.

Soft skill

Berdasarkan hasil analisis penelitian, kategori *Soft skill* disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kategori *Soft skill*

No.	Skor Interval	Frekuensi	Persentase	Ket
1	68 – 80	32	38,8%	Sangat Tinggi
2	56 – 68	36	45,0%	Tinggi
3	44 – 56	13	16,2%	Cukup
4	32 – 44	0	0	Rendah
5	20 – 32	0	0	Sangat Rendah
Total		80	100	

Pada Tabel 3, kategori soft skills mayoritas juga berada pada klasifikasi yang tinggi, dengan 45% siswa memiliki skor “Tinggi” dan 38,8% “Sangat Tinggi”, menunjukkan bahwa siswa telah memiliki bekal soft skills yang relatif baik selama masa pendidikan mereka di SMK.

Soft skill Aspek Keterampilan Komunikasi Tertulis

Berdasarkan hasil analisis penelitian, kategori keterampilan komunikasi tertulis disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Kategori Keterampilan Komunikasi Tertulis

No.	Skor Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	10,2 - 12	31	38,75%	Sangat Tinggi
2	8,4 – 10,2	31	38,75%	Tinggi
3	6,6 – 8,4	18	22,5%	Cukup
4	4,8 – 6,6	0	0	Rendah
5	3 – 4,8	0	0	Sangat Rendah
Total		80	100	

Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki keterampilan komunikasi tertulis yang berada dalam kategori tinggi hingga sangat tinggi. Sebanyak 38,75% siswa berada dalam kategori “Sangat Tinggi” dan jumlah yang sama (38,75%) dalam kategori “Tinggi”, sementara 22,5% siswa tergolong dalam kategori “Cukup”. Tidak ditemukan siswa yang berada dalam kategori “Rendah” maupun “Sangat Rendah”. Distribusi ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa telah mampu menyampaikan ide dan informasi secara tertulis dengan baik, masih ada sebagian kecil yang memerlukan peningkatan dalam aspek penguasaan bahasa, struktur tulisan, dan kemampuan menuangkan gagasan secara efektif dalam bentuk tulisan

Soft skill Aspek Keterampilan Pemecahan Masalah

Berdasarkan hasil analisis penelitian, kategori keterampilan pemecahan masalah disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Kategori Keterampilan Pemecahan Masalah

No.	Skor Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	23,8 – 28	31	38,75%	Sangat Tinggi
2	19,6 – 23,8	28	35,00%	Tinggi
3	15,4 – 19,6	19	23,75%	Cukup
4	11,2 – 15,4	2	2,50%	Rendah
5	7 – 11,2	0	0	Sangat Rendah
Total		80	100	

Tabel 5 mengilustrasikan bahwa keterampilan pemecahan masalah siswa secara umum cukup baik, dengan sebagian besar responden berada dalam kategori tinggi. Sebanyak 38,75%

siswa dikategorikan memiliki kemampuan pemecahan masalah yang “Sangat Tinggi” dan 35% dalam kategori “Tinggi”, sedangkan 23,75% termasuk kategori “Cukup”. Hanya 2,5% siswa yang menunjukkan kemampuan dalam kategori “Rendah” dan tidak ada yang masuk kategori “Sangat Rendah”. Hasil ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa telah memiliki kemampuan untuk menganalisis permasalahan dan mencari solusi secara mandiri, meskipun masih dibutuhkan strategi pembelajaran tambahan untuk meningkatkan kemampuan analisis situasional bagi siswa yang berada pada kategori sedang ke bawah.

Soft skill Aspek Keterampilan Kepemimpinan

Berdasarkan hasil analisis penelitian, kategori keterampilan kepemimpinan disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Kategori Keterampilan Pemecahan Masalah

No.	Skor Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	23,8 – 28	31	38,75%	Sangat Tinggi
2	19,6 – 23,8	28	35,00%	Tinggi
3	15,4 – 19,6	19	23,75%	Cukup
4	11,2 – 15,4	2	2,50%	Rendah
5	7 – 11,2	0	0	Sangat Rendah
Total		80	100	

Deskripsi data pada Tabel 6 menunjukkan bahwa keterampilan kepemimpinan siswa berada pada tingkat yang cukup tinggi, dengan distribusi utama pada kategori “Sangat Tinggi” (38,75%) dan “Tinggi” (35%). Sebanyak 23,75% siswa berada dalam kategori “Cukup”, sementara 2,5% lainnya berada dalam kategori “Rendah”. Tidak ada siswa yang menunjukkan skor pada kategori “Sangat Rendah”. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki potensi untuk memimpin, mengarahkan rekan, serta mengambil keputusan dalam situasi kelompok. Namun demikian, peningkatan peran serta siswa dalam organisasi sekolah atau proyek kolaboratif dapat menjadi sarana penting untuk membina keterampilan kepemimpinan yang lebih merata di antara seluruh siswa.

Soft skill Aspek Keterampilan Kerja Sama Tim

Berdasarkan hasil analisis penelitian, kategori keterampilan kerja sama tim disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Kategori Keterampilan Kerja Sama Tim

No.	Skor Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	20,4 – 24	46	57,50%	Sangat Tinggi
2	16,8 – 20,4	27	33,75%	Tinggi
3	13,2 – 16,8	5	6,25%	Cukup
4	9,6 – 13,2	2	2,50%	Rendah
5	6 – 9,6	0	0	Sangat Rendah
Total		80	100	

Hasil deskripsi pada Tabel 7 menunjukkan bahwa keterampilan kerja sama tim merupakan aspek soft skill yang paling dominan dimiliki oleh siswa. Sebanyak 57,5% siswa berada dalam kategori “Sangat Tinggi”, diikuti oleh 33,75% dalam kategori “Tinggi”, dan 6,25% dalam kategori “Cukup”. Hanya 2,5% siswa yang tergolong dalam kategori “Rendah”, sementara tidak ada siswa yang berada pada kategori “Sangat Rendah”. Temuan ini mencerminkan bahwa mayoritas siswa telah terbiasa bekerja dalam tim, menjalin komunikasi yang baik, serta mampu menyelaraskan peran dan tanggung jawab bersama dalam konteks kerja kelompok. Tingginya kompetensi ini sangat relevan dengan tuntutan industri kuliner yang menekankan kolaborasi dan koordinasi antarindividu dalam lingkungan kerja yang cepat dan kompleks.

Kesiapan Kerja

Berdasarkan hasil analisis penelitian, kategori kesiapan kerja disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. *Kategori Kesiapan Kerja Siswa*

No.	Skor Interval	Frekuensi	Persentase	Ket
1	47,6 - 56	44	55,00%	Sangat Tinggi
2	39,2 - 47,6	29	36,25%	Tinggi
3	30,8 - 39,2	5	6,25%	Cukup
4	22,4 - 30,8	2	2,50%	Rendah
5	14 - 22,4	0	0	Sangat Rendah
Total		80	100	

Tabel 8 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat kesiapan kerja yang tinggi hingga sangat tinggi. Sebanyak 55% siswa berada pada kategori “Sangat Tinggi”, sedangkan 36,25% berada dalam kategori “Tinggi”. Sisanya, 6,25% termasuk dalam kategori “Cukup” dan 2,5% berada pada kategori “Rendah”, sementara tidak ada siswa yang termasuk kategori “Sangat Rendah”. Data ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa telah memiliki bekal kompetensi yang baik untuk memasuki dunia kerja, baik dari sisi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap kerja. Namun, keberadaan sebagian kecil siswa pada kategori sedang hingga rendah menunjukkan bahwa masih diperlukan penguatan program pembelajaran dan pembimbingan yang lebih personal untuk memastikan kesiapan kerja merata di seluruh peserta didik.

Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal (Asymp. Sig. = 0,855 > 0,05), hubungan antar variabel bersifat linear (nilai signifikansi deviation from linearity: PKL = 0,398; soft skill = 0,294), dan tidak terjadi multikolinearitas (VIF = 1,642 < 10). Melalui analisis regresi linier berganda, ditemukan bahwa soft skill berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja siswa (sig. = 0,000 < 0,05), sementara praktik kerja lapangan tidak berpengaruh signifikan (sig. = 0,912 > 0,05). Secara rinci, hanya keterampilan pemecahan masalah (sig. = 0,002) dan kerja sama tim (sig. = 0,000) yang menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja, sedangkan komunikasi tertulis (sig. = 0,897) dan kepemimpinan (sig. = 0,088) tidak berpengaruh signifikan. Uji F menunjukkan bahwa praktik kerja lapangan dan soft skill secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja siswa (sig. = 0,000), dengan nilai R sebesar 0,784 dan R² sebesar 0,615, yang berarti 61,5% variabel kesiapan kerja dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen tersebut.

Pembahasan

Pengaruh Praktik Kerja Lapangan Terhadap Kesiapan Kerja Siswa

Praktik kerja lapangan (PKL) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan kerja siswa di bidang kuliner. Melalui pengalaman langsung di lingkungan kerja, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan teknis yang relevan, tetapi juga memahami konteks dan dinamika industri kuliner. Penelitian oleh Harnety dan Almasdi menunjukkan bahwa PKL dapat memberikan peluang bagi siswa untuk berinteraksi dengan profesional di bidangnya serta menerapkan teori yang mereka pelajari di kelas dalam situasi nyata (Harnety et al, 2022). Selain itu, Sari dan Mariyanti menegaskan bahwa pengalaman praktis membantu siswa mengembangkan kompetensi kerja yang lebih baik, memperkuat hubungan antara pendidikan formal dan realitas industri yang mereka hadapi (Sari et al, 2024).

Lebih lanjut, praktik kerja lapangan juga berfungsi sebagai sarana untuk membentuk keterampilan pekerjaan yang dibutuhkan di lapangan, mulai dari keterampilan teknis hingga soft skills seperti komunikasi dan kerjasama tim. Menurut Paramitha et al., PKL memberikan siswa pengalaman langsung yang berguna untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan dunia kerja, serta meningkatkan kepercayaan diri mereka (Paramitha et al., 2024). Implementasi PKL yang terstruktur, seperti yang dijelaskan oleh peneliti juga memastikan bahwa siswa mendapatkan bimbingan yang memadai dalam mengembangkan keterampilan yang akan mendukung mereka saat memasuki pasar kerja (Tentama et al., 2024). Penelitian oleh Yusadinata et al. menyatakan bahwa pengalaman PKL, informasi tentang dunia kerja, dan motivasi berkontribusi secara signifikan terhadap kesiapan kerja siswa (Yusadinata et al., 2021). Akibatnya, transisi dari pendidikan ke dunia kerja dapat difasilitasi dengan lebih efektif ketika siswa di SMK secara aktif berpartisipasi dalam PKL. Dengan demikian, praktik kerja lapangan bukan hanya sekedar tambahan dalam kurikulum, tetapi menjadi bagian integral dari pembelajaran yang menyediakan konteks sosial dan profesional yang diperlukan untuk meningkatkan peluang keberhasilan siswa di dunia kerja (Yang et al, 2023; Sa'idah et al, 20220. Diharapkan, dengan pendekatan yang berfokus pada peningkatan pengalaman PKL dan dukungan dari pihak sekolah dan industri, siswa SMK konsentrasi kuliner dapat lebih siap untuk memasuki pasar kerja yang kompetitif.

Pengaruh Soft skill Terhadap Kesiapan Kerja Siswa

Dalam konteks pendidikan kejuruan pada konsentrasi keahlian kuliner di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), keterampilan lunak (*soft skills*) seperti komunikasi, etika kerja, dan adaptabilitas memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan kerja siswa. Keterampilan interpersonal dan intrapersonal terbukti berkontribusi positif terhadap peningkatan kesiapan kerja siswa, karena kemampuan komunikasi yang efektif memungkinkan peserta didik menjalin interaksi yang baik dengan rekan kerja maupun pelanggan. Kompetensi tersebut berperan dalam mendukung kolaborasi yang efisien di lingkungan kerja kuliner yang bersifat dinamis serta meningkatkan kemampuan siswa dalam merespons permasalahan secara cepat dan efektif (Bawazir et al, 2023). Selain itu, etika kerja yang mencakup kedisiplinan, tanggung jawab, dan penerapan nilai-nilai profesional menjadi fondasi penting dalam pembentukan citra profesional siswa serta dalam menjamin mutu dan keamanan produk makanan yang dihasilkan (Arif et al., 2023).

Kesiapan kerja lulusan SMK bidang kuliner juga dipengaruhi oleh kemampuan adaptasi siswa terhadap perubahan yang terjadi di dunia industri. Kemampuan adaptabilitas menjadi elemen penting yang mendukung kelangsungan karier lulusan dalam menghadapi dinamika teknologi dan perkembangan kebutuhan konsumen. Siswa yang memiliki tingkat adaptabilitas tinggi cenderung mampu menyesuaikan diri dengan perubahan teknik memasak, variasi menu, serta tuntutan pelanggan yang terus berkembang (Pakpahan et al, 2023). Faktor eksternal seperti dukungan sosial dan keluarga turut memperkuat kapasitas siswa dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut, sebagaimana dijelaskan dalam kajian yang menyoroti pentingnya lingkungan pendukung dalam proses adaptasi siswa terhadap realitas kerja (Rohman et al., 2022). Keterampilan ini menjadi penentu penting bagi siswa SMK untuk dapat bersaing dan bertahan di industri kuliner yang kompetitif.

Penguatan keterampilan lunak melalui pendekatan pembelajaran yang terstruktur di SMK menjadi langkah strategis dalam menyiapkan peserta didik menghadapi tuntutan dunia kerja. Implementasi program pengembangan karier yang diarahkan pada pemahaman akan pentingnya soft skills diyakini mampu mendorong siswa untuk merancang jalur karier yang

jelas dan relevan dengan kebutuhan industri (Susanti et al, 2023). Penanaman soft skills tidak hanya melengkapi aspek teknis kejuruan, melainkan juga membekali peserta didik dengan kemampuan sosial dan emosional yang diperlukan untuk bekerja secara profesional. Penerapan strategi pembelajaran berbasis soft skills secara konsisten akan berdampak pada kesiapan kerja siswa secara menyeluruh serta meningkatkan integrasi lulusan ke dalam dunia kerja yang menuntut kecepatan, ketepatan, dan kualitas dalam produksi jasa kuliner (Umami et al, 2022).

Pengaruh Soft skill Aspek Keterampilan Pemecahan Masalah Terhadap Kesiapan Kerja Siswa

Keterampilan pemecahan masalah merupakan salah satu aspek esensial dalam mempersiapkan peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), khususnya pada program keahlian kuliner. Dalam praktik dunia kerja, kemampuan ini memberikan kontribusi nyata terhadap efektivitas pengambilan keputusan dalam situasi profesional yang kompleks. Model pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) terbukti mampu meningkatkan kompetensi peserta didik dalam menganalisis situasi dan merumuskan solusi yang aplikatif, sekaligus menumbuhkan kepercayaan diri ketika menghadapi tantangan di lingkungan kerja (Ayaturrahman et al, 2023). Peserta didik yang terbiasa dilatih untuk mengenali permasalahan secara cepat dan merespons dengan strategi yang tepat akan lebih siap menghadapi dinamika kerja di dapur profesional yang menuntut ketepatan dan ketangkasan dalam mengambil keputusan (Tentama et al., 2024). Keterampilan ini juga mendasari kemampuan peserta didik dalam menjalankan manajemen produksi makanan, mulai dari seleksi bahan baku hingga penataan menu, dengan pendekatan berbasis analisis situasional yang akurat.

Kemampuan pemecahan masalah tidak hanya terbatas pada aspek pengambilan keputusan, tetapi juga menjadi kunci dalam pengelolaan tekanan kerja yang sering ditemukan dalam industri kuliner. Lingkungan dapur yang padat dan penuh tekanan membutuhkan sumber daya manusia yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga tangguh secara mental. Peserta didik yang memiliki keterampilan pemecahan masalah cenderung lebih mampu mengelola stres dan mempertahankan fokus kerja dalam situasi yang menantang, serta memiliki kemampuan untuk menetapkan prioritas tugas secara tepat (Yusadinata et al., 2021). Dukungan pembelajaran yang mengintegrasikan pengembangan soft skill ini telah terbukti meningkatkan efektivitas kolaborasi tim dan efisiensi operasional. Selain itu, aspek komunikasi sebagai bagian dari keterampilan pemecahan masalah menjadi sangat penting, mengingat koordinasi tim yang solid sangat diperlukan untuk menjamin kelancaran dalam proses penyajian makanan (Noor et al., 2023).

Efisiensi kerja baik secara individu maupun dalam konteks tim juga sangat dipengaruhi oleh penguasaan keterampilan pemecahan masalah. Proses pembelajaran yang menekankan pada penyelesaian masalah memberikan ruang bagi peserta didik untuk berinovasi dalam menciptakan solusi serta menumbuhkan partisipasi aktif dalam kegiatan praktik. Siswa yang memperoleh pengalaman langsung di industri menunjukkan peningkatan signifikan dalam penerapan keterampilan ini, karena mereka belajar untuk memahami konteks kerja secara nyata dan menerapkan pengetahuan secara aplikatif (Yusadinata et al., 2021). Integrasi pelatihan berbasis dunia kerja dengan pembelajaran di sekolah menjadi strategi yang efektif dalam membentuk kesiapan kerja peserta didik secara menyeluruh (Arif et al., 2022). Oleh karena itu, keterampilan pemecahan masalah harus dikembangkan secara sistematis sebagai bagian dari strategi pendidikan kejuruan yang holistik, agar lulusan SMK keahlian kuliner mampu bersaing dan berkontribusi optimal dalam sektor industri yang kompetitif.

Pengaruh Soft skill Aspek Keterampilan Kepemimpinan Terhadap Kesiapan Kerja Siswa

Keterampilan kepemimpinan merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan soft skills yang dibutuhkan oleh peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada konsentrasi keahlian kuliner. Dalam lingkungan kerja kuliner yang menuntut kolaborasi dan adaptasi yang tinggi, keterampilan ini tidak hanya meningkatkan efisiensi kerja individu, tetapi juga berkontribusi terhadap keberhasilan kinerja tim secara keseluruhan. Kepemimpinan yang efektif memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku kerja yang inovatif, yang sangat diperlukan dalam industri kuliner yang berbasis pada kreativitas dan pembaruan layanan. Melalui pelatihan kepemimpinan, peserta didik dibekali kemampuan untuk mengarahkan rekan kerja serta menciptakan suasana kerja yang kondusif bagi produktivitas dan inovasi. Kemampuan tersebut memungkinkan mereka untuk lebih siap menghadapi dinamika kerja nyata yang menuntut kerja tim serta ketangguhan dalam merespons perubahan secara cepat dan tepat.

Pemahaman tentang kepemimpinan dalam konteks dunia kerja kuliner tidak terbatas pada peran struktural atau manajerial, melainkan mencakup kemampuan fungsional untuk memimpin dalam berbagai aktivitas operasional. Kepemimpinan yang dijalankan secara efektif terbukti dapat meningkatkan keterlibatan kerja individu yang secara langsung berdampak pada pencapaian kinerja organisasi (Alfiani et al, 2023; Gofur et al, 2021). Peserta didik SMK yang menginternalisasi peran kepemimpinan akan mampu memanfaatkan umpan balik positif sebagai sarana untuk memperkuat kolaborasi serta mendorong efisiensi kerja tim. Dalam praktik layanan makanan, pemimpin yang mampu menginspirasi dan memotivasi tim kerja berperan dalam memastikan kualitas pelayanan serta menciptakan pengalaman konsumen yang unggul dan berkesan.

Keberhasilan peserta didik dalam mempersiapkan diri memasuki dunia kerja sangat ditentukan oleh penguasaan keterampilan kepemimpinan sebagai bagian dari kompetensi abad ke-21. Peserta didik yang telah mendapatkan pelatihan kepemimpinan menunjukkan tingkat kesiapan kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak memperoleh pelatihan serupa (Bawazir et al, 2023). Di industri kuliner yang memiliki karakteristik kerja yang cepat, padat, dan menuntut ketepatan dalam memenuhi kebutuhan pelanggan, kemampuan untuk memimpin dan mengambil keputusan dalam situasi tekanan menjadi sangat penting (Lasut et al, 2024). Oleh karena itu, integrasi pelatihan kepemimpinan dalam kurikulum pendidikan kejuruan merupakan langkah strategis untuk menciptakan lulusan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga mampu berkontribusi sebagai pemimpin yang adaptif di industri kuliner yang terus berkembang.

Pengaruh Soft skill Aspek Keterampilan Kerja Sama Tim Terhadap Kesiapan Kerja Siswa

Keterampilan kerja sama tim adalah aspek yang sangat penting dalam membentuk kesiapan kerja siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang berkonsentrasi pada kuliner. Dalam lingkungan kerja dapur profesional, kolaborasi yang efektif menjadi kunci untuk mencapai tujuan bersama dan menyelesaikan berbagai tugas yang seringkali memerlukan koordinasi yang cermat. Dapur biasanya beroperasi dalam situasi yang menuntut kecepatan dan akurasi tinggi; oleh karena itu, kemampuan siswa untuk bekerja sama dengan anggota tim lain akan sangat memengaruhi kualitas pelayanan dan hasil produk kuliner (Indrawati et al, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa keterampilan interpersonal, termasuk komunikasi,

empati, dan dukungan antara anggota tim, berkontribusi dalam menciptakan suasana kerja yang positif dan produktif, yang pada akhirnya berpengaruh positif terhadap kemampuan siswa dalam memasuki dunia kerja kuliner (Effendi et al, 2024).

Koordinasi antar anggota tim adalah elemen esensial dalam fasilitas kuliner, di mana peran setiap individu saling melengkapi dan berkontribusi pada keseluruhan hasil kerja. Dalam konteks dapur, komunikasi yang efektif antara koki, sous chef, dan staf lainnya adalah fundamental untuk memastikan bahwa setiap hidangan diproduksi secara konsisten dan efisien (Saragih et al., 2023). Pentingnya pelatihan dalam keterampilan interpersonal untuk membentuk komunikasi yang baik, yang berkaitan langsung dengan keberhasilan kerja tim dan manajemen konflik di tempat kerja (Amaliyah et al, 2025). Ketika siswa SMK belajar untuk berkoordinasi dan mengkomunikasikan ide serta umpan balik secara terbuka, mereka tidak hanya mempersiapkan diri untuk tantangan yang ada di dapur, tetapi juga membangun kepercayaan antar anggota tim yang sangat diperlukan dalam pekerjaan kuliner yang berbasis kolaborasi.

Sebagai bagian dari pengembangan keterampilan kerja sama tim, siswa SMK juga perlu dilatih dalam aspek interpersonal yang lebih luas, termasuk kemampuan untuk mengatasi masalah secara bersama-sama dan bekerja di bawah tekanan (Monica et al, 2022). Dunia kuliner, di mana situasi sering kali berubah dengan cepat, kemampuan untuk beradaptasi dan menjaga hubungan kerja yang baik dengan rekan satu tim merupakan ciri khas dari profesional yang sukses. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang menekankan interaksi sosial dan kolaborasi kelompok efektif dalam mempersiapkan siswa untuk tantangan di tempat kerja, serta meningkatkan kebersamaan dan kiat strategis dalam menyelesaikan masalah (Indrawati et al, 2023; Yang et al, 2023). Siswa yang terlatih dalam kerja sama tim akan cenderung lebih siap untuk berprestasi dan berkontribusi dalam lingkungan profesional yang kolaboratif, seperti dapur restoran atau industri kuliner lainnya.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik kerja lapangan saja tidak secara signifikan memengaruhi kesiapan kerja siswa. Namun, secara kolektif soft skills memiliki dampak positif yang signifikan. Di antara komponen soft skills, keterampilan memecahkan masalah dan bekerja sama tim terbukti secara signifikan memengaruhi kesiapan kerja, sedangkan keterampilan komunikasi tertulis dan kepemimpinan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Pengaruh gabungan praktik kerja lapangan dan soft skills mencakup 61,5% varians kesiapan kerja siswa, yang menunjukkan peran penting pengembangan soft skills dalam pendidikan kejuruan. Temuan ini menggarisbawahi perlunya bergerak melampaui pelatihan teknis dan mengintegrasikan pengembangan soft skills yang terarah terutama dalam pemecahan masalah dan kolaborasi dalam kurikulum kejuruan untuk lebih mempersiapkan siswa menghadapi tuntutan dunia kerja. Penelitian ini terbatas pada siswa dalam konsentrasi keahlian kuliner di tiga SMK negeri di Kota Malang. Hal ini tidak memperhitungkan faktor eksternal seperti latar belakang sosial ekonomi, motivasi, atau dukungan institusional, yang juga dapat memengaruhi kesiapan kerja siswa. Oleh karena itu, generalisasi harus dilakukan dengan hati-hati. Penelitian di masa mendatang direkomendasikan untuk memperluas cakupan agar mencakup konsentrasi kejuruan lain dan mengeksplorasi variabel tambahan seperti efikasi diri, kemitraan industri, dan bimbingan karier institusional.

Acknowledgment

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Malang atas dukungan dana melalui Skema Bantuan Publikasi Hasil Penelitian Skripsi Tahun 2025. Dukungan ini sangat berkontribusi terhadap terselesaikannya artikel ilmiah ini dan menjadi dorongan penting dalam upaya diseminasi hasil penelitian di bidang pendidikan kejuruan. Semoga program ini terus berlanjut dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan peningkatan kualitas akademik di lingkungan Universitas Negeri Malang

Daftar Pustaka

- Alfiani, N. H., Ardani, W., & Widani, N. M. (2023). Kepemimpinan dan Iklim Organisasi sebagai Determinan Work Engagement Karyawan pada PT. Urban Asia Industri. *Jurnal Ekonomi Utama*, 2(3), 307–316. <https://doi.org/10.55903/juria.v2i3.13>
- Amaliyah, F., Suroso, I., Jannata Abdullah, J., Maknun, il, & Wildan Ardiansyah, M. (2025). Kontribusi Artificial Intelligence dalam Peningkatan Kemampuan Komunikasi, Presentasi, dan Diskusi Siswa. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 8(2). <https://doi.org/10.30605/jsgp.8.2.2025.5801>
- Apriyani, D., Sudana, I. M., & Krisnawati, M. (2020). Keutamaan soft skills bagi siswa sekolah menengah kejuruan. *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana dan Boga*, 8(2), 166-170. <https://doi.org/10.15294/teknobuga.v8i2.29117>
- Arif, A., Giatman, M., Syah, N., Wagino, W., Saputra, H. D., Muslim, M., Setiawan, M. Y., Hidayat, N., & Sugiarto, T. (2023). Pengaruh Peranan Bimbingan dan Konseling Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK. *PAKAR Pendidikan*, 21(2). <https://doi.org/10.24036/pakar.v21i2.382>
- Arif, A., Milana, M., Sugiarto, T., Purwanto, W., & Hidayat, N. (2022). Peningkatan Kompetensi Siswa Melalui Media Pembelajaran Programmed Fuel Injection. *Suluah Bendang: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 22(2), 304-310. <https://doi.org/10.24036/sb.02190>
- Ayaturrahman, J. D., & Rahayu, I. (2023, January). Dampak soft skill terhadap kesiapan kerja mahasiswa di era industri 4.0. In *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance* (pp. 169-175). <https://doi.org/10.20885/ncaf.vol5.art19>
- Aziz, R. (2020). Pengaruh Motivasi Belajar, Kemampuan Pemecahan Masalah, dan Hasil Belajar Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Pemesinan SMK Pemuda 3 Kesamben, Blitar. *Jurnal Teknik Mesin Dan Pembelajaran*, 3(1), 43. <https://doi.org/10.17977/um054v3i1p43-52>
- Bawazir, M. M. F., & Suhana, S. (2023). Pengaruh SoftSkill Terhadap Kesiapan Kerja Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Stikubank Semarang. *Jesya (Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah)*, 6(2), 2277-2288. <https://doi.org/10.36778/jesya.v6i2.1123>
- Cahyono, Y. R., & Gunawan, A. (2024). Pentingnya Memiliki Soft Skill Bagi Calon Pekerja Sebagai Keterampilan Kesiapan Kerja. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital*, 1(3), 357-361.

- Effendi, M. I., Elmunsyah, H., & Widiyanti, W. (2024). Peran Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) terhadap Ketercapaian 4C Skills (Critical Thinking, Creative Thinking, Collaboration, and Communication) Siswa SMK. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(001 Des), 435-444. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.1677>
- Gofur, M. A., Sundari, S., & Kustiari, T. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Kinerja UMKM Kuliner di Kabupaten Jember Melalui Learning organization Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Agrinika: Jurnal Agroteknologi Dan Agribisnis*, 5(2), 129-137. <https://doi.org/10.30737/agrinika.v5i2.1908>
- Harnety, M. L., & Almasdi, A. (2022). Pengaruh Praktek Kerja Lapangan, Unit Produksi Dan Dukungan Keluarga Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Di SMK Negeri 2 Bukittinggi. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis (JEMB)*, 1(1). <https://doi.org/10.47233/jemb.v1i1.171>
- Indrawati, C. D. S., Subarno, A., Winarno, W., Permansah, S., Wirawan, A. W., & Rusmana, D. (2023). Influence of work motivation, interpersonal skills, and knowledge construction on the work readiness of vocational students. *Education Research International*, 2023(1), 4956337. <https://doi.org/10.1155/2023/4956337>
- Lasut, L., Harjanti, E. P., & Novita, M. P. (2024). Pelatihan Kesiapan Kerja untuk Meningkatkan Career Adaptability pada Siswa SMK di Kabupaten Temanggung. *Wacana Psikokultural*, 1(2), 32-39. <https://doi.org/10.24246/jwp.v2i1.12086>
- Liyasari, N., & Suryani, N. (2022). Pengaruh praktik kerja lapangan, motivasi memasuki dunia kerja, dan keaktifan berorganisasi terhadap kesiapan kerja. *Business and Accounting Education Journal*, 3(1), 20-26. <https://doi.org/10.15294/baej.v3i1.59276>
- Monica, A., Ritongs, S., & Suhairi, S. (2022). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Skill terhadap Dunia Kerja. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 2(1), 16-24. <https://doi.org/10.56146/dakwatussifa.v1i1.15>
- Murwaningsih, T., & Susantiningrum, S. (2022). Pengaruh praktik kerja industri dan motivasi memasuki dunia kerja terhadap kesiapan kerja siswa. *JIKAP (Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran)*, 6(1), 17-26. <https://doi.org/10.20961/jikap.v6i1.54852>
- Noor, A. F., Setyawan, D., & Supriyadi, A. (2023). Eksistensi diri melalui tes RMIB dan keterampilan berkomunikasi bagi siswa sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 6(2), 335-345. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v6i2.19472>
- Pakpahan, S. R., & Nikmah, N. (2024). Kesiapan Kerja Mahasiswa Akuntansi di Era Disrupsi Teknologi Digital: Peran Keahlian Akuntansi, Literasi Digital, Literasi Manusia, dan Adaptabilitas Karir. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(3), 3796-3811. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i3.5592>
- Pratiwi, N., Lestari, N. D., & Januardi, J. (2024). Pengaruh Praktik Kerja Industri, Bimbingan Karir, Motivasi Memasuki Dunia Kerja dan Soft Skill terhadap Kesiapan Kerja. *Jurnal Simki Pedagogia*, 7(1), 192-204. <https://doi.org/10.29407/jsp.v7i1.529>
- Rohman, M., Sudjimat, D. A., & Sugandi, R. M. (2022). Dukungan Keluarga dan Kesiapan Kerja di Kalangan Siswa SMK di Indonesia: Efek Mediasi dari Wawasan Dunia Kerja. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin Undiksha*, 10(1), 1-9. <https://doi.org/10.23887/jptm.v10i1.43409>

- Sa'idah, M., Rukmanasari, F., & Mahanani, P. A. R. (2022). Peningkatan Pengalaman Kerja Siswa Sekolah Kejuruan Berbasis Praktik Lapangan Pada Dinas Pendidikan Kota Kediri. *Journal of Empowerment*, 3(2). <https://doi.org/10.35194/je.v3i2.2736>
- Saragih, E. I. R., Simanjorang, E. F. S., & Zebua, Y. (2023). The Influence of Interpersonal Skills, Salesmanship Skills, and Work Environment on Medical Representative Performance. *Almana: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 7(3), 431-439. <https://doi.org/10.36555/almana.v7i3.2168>
- Sari, Y. P., & Mariyanti, E. (2024). Pengaruh Praktek Kerja Industri (Prakerin), Informasi Dunia Kerja Dan Motivasi Memasuki Dunia Kerja Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (JEBS) Vol*, 4(01). <https://doi.org/10.47233/jeps.v4i1.1577>
- Susanti, R. H. (2023). Meningkatkan kemampuan daya saing siswa smk melalui program pengembangan karir. *Jurnal Abdimas Berdaya: Jurnal Pembelajaran, Pemberdayaan Dan Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 30-37. <https://doi.org/10.30736/jab.v6i1.361>
- Techanamurthy, U., Alias, N., & Dewitt, D. (2020). A problem-solving flipped classroom module: Developing problem-solving skills among culinary arts students. *Journal of Technical Education and Training*, 12(4), 39-47. <https://doi.org/10.30880/jtet.2020.12.04.004>
- Tentama, F., Sudarsono, B., & Ghozali, F. A. (2024). Implementasi Pelatihan Sikap Kerja, Pengetahuan Kerja dan Keterampilan Kerja Siswa SMK Menuju Dunia Kerja. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 2108-2114. <https://doi.org/10.31949/jb.v5i3.9516>
- Umami, R., & Rahmaningtyas, W. (2022). Faktor pendukung kesiapan kerja: Study analisis kuantitatif. *Measurement In Educational Research*, 2(2), 92-103. <https://doi.org/10.33292/meter.v2i2.208>
- Yang, J., Rehemam, Z., Liu, Y., & Zhao, S. (2023). Applying Rasch analysis in refinement and validation of interpersonal skills measure for gifted children. *Frontiers in Psychology*, 14, 1236640. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1236640>
- Yusadinata, A. S., Machmud, A., & Santoso, B. (2021). Pengaruh pengalaman praktik kerja industri (prakerin), informasi dunia kerja dan motivasi memasuki dunia kerja terhadap kesiapan kerja siswa smk. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4108-4117. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1318>